

Ekonomi Kepariwisata: Studi Kasus Ekowisata Kebun Raya Mangrove Surabaya Di Wonorejo

Nur Imania¹, Vita Puspita Sari², Wilda Izza Nadifah³, Sifa Almaeyda Latiffah⁴

^{1,2,3,4} Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Correspondent Author: vinisiwi6@gmail.com

(meuthiaratu@gmail.com , atikanurunnisa89@gmail.com, irdzinal@gmail.com)

Abstract

The results of the study indicate that ecotourism contributes significantly to increasing community income, creating employment opportunities, and fostering the development of small and medium enterprises (SMEs). Visitor data from 2024–2025 show a fluctuating trend influenced by seasonal factors and promotional efforts. The recommended development strategies include the implementation of ecotourism principles (conservation, education, economy, and community participation), environmental education across various sectors, diversification of attractions, and the strengthening of digital promotion. Essentially, the sustainable development of mangrove ecotourism requires collaboration among government institutions, local communities, and business actors who understand the ecotourism system, to ensure that economic benefits align with environmental conservation.

Key Words: *Ecotourism, Mangrove Forest, Tourism Management*

Abstrak

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwasannya ekowisata memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, serta menciptakan usaha kecil dan menengah (UKM). Berdasarkan data kunjungan wisatawan tahun 2024-2025 menunjukkan tren fluktuatif yang telah dipengaruhi oleh musim dan promosi yang dilakukan. Strategi pengembangan yang disarankan meningkupi penerapan prinsip ekowisata (konservasi, edukasi, ekonomi, dan partisipasi masyarakat), edukasi lingkungan yang dilakukan dari berbagai sektor, diversifikasi atraksi, serta penguatan promosi digital. Pada dasarnya, pengembangan ekowisata mangrove yang berkelanjutan memerlukan campur tangan antar pemerintahan, masyarakat, dan para pelaku usaha yang memahami sistem ekowisata guna memastikan manfaat ekonomi dapat sejalan dengan pelestarian lingkungan.

Kata Kunci: Ekowisata, Hutan Mangrove, Pengelolaan Pariwisata

Pendahuluan

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor ekonomi terbesar di dunia, dengan kontribusi signifikan terhadap pendapatan nasional, penciptaan lapangan kerja, dan pertumbuhan ekonomi global. Pada tahun 2018, sektor pariwisata menyumbang sekitar 10,4% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) global dan menyediakan lebih dari 319 juta lapangan kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung (Wardiyanta, 2020). Menurut Ardi Mularsari (2022), pariwisata merupakan suatu jenis kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang pada saat tertentu dari suatu lokasi ke lokasi lain dengan waktu tempuh yang lebih lama dengan maksud untuk mencari kesenangan. Selain itu pariwisata merupakan suatu perjalanan yang

melibatkan perpindahan dari satu lokasi ke lokasi lain dengan maksud untuk berlibur. Faktor pariwisata dengan berbagai macam jasa dan fasilitas yang ditawarkan oleh pemerintah daerah, perusahaan, pemerintah daerah, dan masyarakat. Tentu saja pariwisata memiliki berbagai jenis dan manfaat yang berbeda - beda. Di Indonesia, pariwisata memegang peranan penting sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi, mempercepat pembangunan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan peluang usaha dan pengembangan infrastruktur (Santo, 2024).

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, konsep ekowisata menjadi semakin relevan. Beberapa dekade terakhir, minat terhadap ekowisata terus meningkat seiring dengan tumbuhnya kesadaran global akan pentingnya pelestarian lingkungan dan pengalaman wisata yang bertanggung jawab. Ekowisata menjadi alternatif dari pariwisata massal karena menawarkan interaksi langsung dengan alam serta berkontribusi pada konservasi dan kesejahteraan masyarakat lokal (Honey, 2008). Tren ini tercermin dari meningkatnya jumlah destinasi yang mengusung konsep ekowisata dan preferensi wisatawan yang semakin mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam memilih tujuan wisata (UNWTO, 2019).

Ekowisata sesungguhnya tidak hanya menekankan pada aspek rekreasi, tetapi juga pada pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan edukasi tentang pentingnya menjaga ekosistem. Salah satu contoh nyata penerapan ekowisata di Indonesia adalah Ekowisata Kebun Raya Mangrove Surabaya di Wonorejo. Sebagai destinasi wisata kebun raya mangrove Wonorejo memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, termasuk berbagai jenis vegetasi mangrove seperti *Rhizophora mucronata*, *Avicennia marina*, dan *Sonneratia alba*, disisi lain kawasan ini juga berperan sebagai kawasan konservasi yang melindungi Kota Surabaya dari ancaman banjir dan abrasi, serta menjadi habitat bagi beragam flora dan fauna seperti burung air, ikan, udang, kepiting, serta berbagai jenis moluska, termasuk spesies burung langka dan dilindungi (Iqbal, 2022).

Ekowisata Kebun Raya Mangrove Surabaya yang terletak di Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Surabaya, telah berkembang menjadi salah satu ikon wisata alam dan edukasi di Kota metropolitan ini. Dengan luas area mencapai lebih dari 800 hektar, kawasan

ini menawarkan berbagai fasilitas pendukung wisata seperti jalur perahu, *jogging track*, kolam pancing, dan pusat kuliner, sekaligus memberikan pengalaman belajar tentang pentingnya ekosistem mangrove bagi ekosistem pesisir (Nurdin, 2011). Pengelolaan yang baik dan partisipasi aktif masyarakat sekitar telah menjadikan ekowisata ini sebagai sumber penghidupan tambahan, terutama melalui jasa wisata dan penjualan produk lokal (Hertati, 2020).

Studi kasus Ekowisata Kebun Raya Mangrove Surabaya menjadi sangat penting untuk dikaji mengenai bagaimana pengelolaan pariwisata berbasis ekologi dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Melalui pendekatan ekonomi kepariwisataan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kontribusi ekowisata terhadap perekonomian lokal, tantangan yang dihadapi, serta strategi pengembangan berkelanjutan yang melibatkan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha pariwisata (Ridwan, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara detail suatu fenomena atau objek penelitian (Mayang, 2022). Tentunya penelitian ini menjelaskan pengembangan wilayah ekowisata mangrove Wonorejo di Kota Surabaya, dengan menggambarkan kondisi, proses, serta pelibatan masyarakat dan pengelola berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Subjek penelitian terdiri dari pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan kebun raya mangrove tersebut, seperti pengelola kawasan, tokoh masyarakat lokal, atau akademisi yang berkecimpung dalam bidang ekowisata mangrove. Teknik pengumpulan data dibagi menjadi dua yaitu dengan menggunakan data primer dan juga data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, misalnya dari responden melalui wawancara, kuesioner, dari hasil observasi dan eksperimen. Berbeda dengan data sekunder yang diperoleh dari sumber lain yang sudah ada sebelumnya, seperti laporan atau publikasi, artikel dan buku (MR, 2022). Data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara dengan orang yang lebih berpengalaman dan berkecimpung lama dengan mangrove, bukan hanya itu saja, kita juga

diajak untuk melakukan observasi langsung di kebun raya mangrove Wonorejo dan dijelaskan cara pengelolaan kebun raya mangrove Wonorejo. Sedangkan untuk pengumpulan data secara sekunder, didapatkan melalui e-buku, jurnal, catatan, dan artikel. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif, yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Tahapan ini dilakukan untuk menyusun gambaran yang utuh dan mendalam mengenai dinamika dan strategi pengelolaan wisata mangrove Wonorejo secara kontekstual, sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang dikaji.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adanya Ekowisata Kebun Raya Mangrove di Wonorejo Surabaya membawa pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian lokal di sekitarnya. Pengembangan pariwisata di sebuah daerah selalu memberikan efek ganda yang mana tidak hanya membantu meningkatkan pendapatan daerah tapi juga berpengaruh terhadap pengembangan infrastruktur dan kesempatan kerja masyarakat di lingkungan tersebut. Berikut merupakan beberapa dampak yang dibawa oleh Ekowisata Kebun Raya Mangrove di Wonorejo Surabaya. (1). Peningkatan Pendapatan Masyarakat: Ekowisata Kebun Raya Mangrove Surabaya memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan masyarakat sekitar. Kehadiran wisatawan menciptakan pasar baru untuk produk lokal dan hasil tangkapan seperti ikan dan udang, yang dapat dijual langsung kepada pengunjung (Handana, 2012). Selain itu, pengunjung juga memperkenalkan dan membeli kerajinan serta produk usaha kecil menengah (UKM) warga Wonorejo, sehingga membantu pemasaran dan meningkatkan pendapatan pelaku usaha lokal. (2) Pencipta Lapangan Kerja: Ekowisata ini membuka peluang usaha dan penyerapan tenaga kerja baru, baik secara langsung (seperti pemandu wisata, operator perahu, petugas parkir, dan penjaga fasilitas) maupun tidak langsung (melalui sektor kuliner, kerajinan, dan jasa lainnya) (Marshelynda et al., 2024). Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata juga meningkatkan keterampilan dan pengetahuan warga setempat. (3) Pengembangan UKM dan Infrastruktur: Pembentukan UKM di sekitar kawasan wisata membawa dampak positif, terutama dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah menyediakan lahan gratis untuk berjualan, membangun sentra kuliner, dan

memperbaiki infrastruktur pendukung seperti jalan, parkir, dan fasilitas umum. Hal ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan pengunjung, tetapi juga memperluas peluang usaha bagi masyarakat lokal. (4) Dampak Sosial-Ekonomi Jangka Panjang: Ekowisata Kebun Raya Mangrove Surabaya mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), pembangunan infrastruktur, serta memperkuat peran masyarakat dalam lingkungan ekologi. Kegiatan edukasi dan pelestarian mangrove juga memberikan nilai tambah sosial dan lingkungan bagi masyarakat sekitar (Andriyanti et al., 2023).

Secara keseluruhan, pariwisata Mangrove Wonorejo berperan penting dalam meningkatkan perekonomian lokal melalui penciptaan lapangan kerja, pemberdayaan UKM, peningkatan pendapatan, dan pembangunan infrastruktur. Namun, berdasarkan dari hasil observasi masih perlu banyak peningkatan untuk membantu ekowisata ini terus berkembang. Dalam upaya pengembangan suatu destinasi pariwisata tentunya akan menghadapi tantangan dan hambatan, contohnya seperti rendahnya jumlah kunjungan, kurangnya promosi, dan adanya beberapa kelemahan dalam pengelolaan. Bukan hanya itu saja, Ekowisata Mangrove Wonorejo menjadi salah satu sektor yang terdampak adanya pandemi covid-19, jumlah pengunjung Ekowisata Mangrove Wonorejo mengalami penurunan sebesar 31,78% pada tahun 2020 menjadi 12.883 wisatawan padahal pada tahun sebelumnya yaitu 2019 jumlah wisatawan bisa mencapai 40.535 wisatawan (Mochammad & Umilia, 2021). Mulai dari tahun 2024 dan 2025 per Mei, jumlah wisatawan mulai meningkat kembali meskipun selama periode tersebut terjadi fluktuasi yang menggambarkan jumlah kunjungan wisatawan masih belum stabil. Berikut data kunjungan wisatawan pada tahun 2024 dan tahun 2025.

Tabel 1. Data Pengunjung Kebun Raya Mangrove Wonorejo Tahun 2024

Bulan	Jumlah Pengunjung
Januari	3.210
Februari	1.374
Maret	746
April	933
Mei	1.578
Juni	1.678
Juli	1.607
Agustus	1.351
September	1.351
Oktober	1.222
November	1.626
Desember	1.679
Total	18.355

Tabel 2. Data Pengunjung Kebun Raya Mangrove Wonorejo Tahun 2025

Bulan	Jumlah Pengunjung
Januari	1.522
Februari	1.382
Maret	512
April	1.890
Mei	289
Total	5.595

Tren kunjungan yang cukup baik dengan rata-rata lebih dari 1.500 pengunjung per bulan di tahun 2024, tren kunjungan ini harusnya mampu dikembangkan dan dipertahankan pada tahun 2025. Mengingat Harga tiket untuk masuk pada Kebun Raya Mangrove Wonorejo sangat terjangkau seharusnya menjadikan ekowisata ini banyak diminati dan digemari oleh masyarakat terutama pada daerah sekitar Surabaya. Pada awalnya harga tiket di Kebun Raya Mangrove Wonorejo sempat mengalami peningkatan dikarenakan kebijakan pengenaan retribusi yang berlaku di objek wisata tersebut. Tetapi harga tiket tersebut hanya berlaku dalam beberapa bulan saja. Kemudian harga kembali normal sekitar 5.000 Rupiah. Namun, berdasarkan data tersebut dapat kita lihat terjadi fluktuasi jumlah wisatawan, hal tersebut disebabkan oleh adanya ketergantungan terhadap musim liburan. Kunjungan wisatawan pada

tahun 2024 terjadi pada bulan Januari dan Desember, dimana pada bulan-bulan tersebut biasanya bersamaan dengan hari libur panjang sekolah, sehingga menyebabkan jumlah wisatawan yang berkunjung menjadi sangat tinggi dibandingkan bulan-bulan lainnya. Selain dari itu, pada bulan dimana curah hujan terjadi sangat tinggi seperti pada bulan maret jumlah pengunjung mengalami penurunan. Hal ini tentunya berhubungan dengan konsep ekowisata yang memiliki tema berhubungan langsung dengan alam seperti kebun Raya mangrove Wonorejo, ketika keadaan cuaca tidak menentu akan mempengaruhi kegiatan kunjungan wisatawan pada Kebun Raya Mangrove Wonorejo seperti curah hujan yang tinggi. Para pengunjung tentunya mempertimbangkan untuk berkunjung di musim hujan, terlebih lagi wisata ini hampir sebagian besar merupakan tempat terbuka sehingga akan sulit bagi pengunjung untuk berteduh saat hujan.

Kebun Raya Mangrove Wonorejo melalui Ekowisata memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata yang sangat edukatif dan berbasis konservasi. Potensi yang dimiliki ini hanya berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah (PAD) melainkan juga membuka lapangan kerja serta mendorong tumbuhnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sekitar kawasan wisata, seperti usaha kuliner, jasa pemandu wisata dan juga pengolahan tumbuhan mangrove seperti sirup buah bogem dari tanaman mangrove jenis *Sonneratia caseolaris*, teh dari daun mangrove jenis *Acanthus Ilicifolius* atau biasa disebut daruju. Adanya hal tersebut mempengaruhi pengelolaan pariwisata berbasis ekowisata, dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Dengan berkembangnya potensi tersebut, penting bagi setiap pihak yang terlibat baik pemerintah daerah, pengelola kawasan, maupun masyarakat lokal sekitar untuk dapat menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi dan ekologi dalam pengelolaan ekowisata. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal yang terjadi juga menjadi faktor kunci, terutama dalam hal pelayanan wisata, pengolahan produk mangrove, serta penguasaan teknologi digital untuk keperluan promosi dan pemasaran.

Strategi berikutnya adalah pelaksanaan festival mangrove, adanya kegiatan ini sebenarnya bisa menjadi salah satu sarana dalam melakukan promosi tentang Kebun Raya Mangrove

karena pada dasarnya masyarakat dilibatkan secara langsung dalam kegiatan penanaman dan pelestarian mangrove. Kegiatan ini tidak hanya memberikan edukasi praktis tetapi juga memperkuat keterlibatan sosial tentang menjaga ekosistem yang berada di sekitar Kebun Raya Mangrove (UNESA, 2023). Di samping itu, peningkatan infrastruktur di kawasan Kebun Raya Mangrove Wonorejo juga sangat penting. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai akan meningkatkan kenyamanan pengunjung dan menambah daya tarik wisata. Dan yang terakhir adalah strategi promosi baik secara digital maupun manual, hal ini harus dilakukan secara konsisten dan kreatif agar informasi mengenai ekowisata ini tersebar luas dan menjangkau lebih banyak kalangan. Jika strategi-strategi tersebut dijalankan secara terpadu, maka pengembangan Kebun Raya Mangrove Wonorejo sebagai destinasi ekowisata unggulan akan semakin maksimal. Dengan demikian, transformasi digital, kewirausahaan lokal, dan penguatan kelembagaan menjadi pilar penting untuk mengoptimalkan potensi ekowisata mangrove di masa mendatang.

Kesimpulan

Kontribusi nyata terhadap perekonomian lokal, pelestarian lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat pesisir telah diberikan oleh adanya ekowisata Kebun Raya Mangrove Wonorejo di Surabaya. Ekowisata ini juga menciptakan efek ganda (multiplier effect), mencakup adanya peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM), bahkan memperbaiki infrastruktur di kawasan wisata. Disisi lain, kawasan ini juga telah memberikan nilai edukatif dan ekologis yang sejalan dengan konsep wisata berkelanjutan. Meskipun sempat mengalami penurunan jumlah kunjungan drastis yang disebabkan pandemi Covid-19, pada tahun 2024 ekowisata ini dapat bangkit kembali dengan adanya tren kenaikan jumlah wisatawan pada tahun 2024 dan awal tahun 2025. Namun, masih terjadi fluktuasi pada jumlah wisatawan di bulan tertentu yang disebabkan ketergantungan terhadap musim liburan dan cuaca. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa saat ini ekowisata kebun Raya mangrove Wonorejo sudah mulai bangkit kembali. Pemilihan strategi yang tepat sangat dibutuhkan agar ekowisata ini bisa ramai kembali seperti dulu.

Saran

Sebagai upaya untuk mengembangkan Ekowisata kebun Raya mangrove Wonorejo memerlukan strategi pengelolaan yang adaptif serta inovatif agar stabilitas kunjungan terjaga. Adapun beberapa cara yang bisa dilaksanakan yaitu menggunakan platform digital sebagai media promosi, peningkatan fasilitas penunjang yang ramah pengunjung, serta diversifikasi aktivitas wisata yang dapat disesuaikan dengan cuaca. Dengan strategi yang diterapkan tersebut diharapkan potensi ekowisata kebun Raya mangrove Wonorejo dapat terus dikembangkan, menggabungkan aspek ekonomi, konservasi dan edukasi ekowisata ini dapat menjadi salah satu destinasi unggulan yang dimilikinya. Pengelolaan kawasan mangrove Wonorejo juga perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan lebih optimal. Meningkatkan sarana prasarana sangat perlu dilakukan, masih banyak sarana dan prasarana yang belum memadai. Beberapa diantaranya adalah fasilitas umum seperti toilet dan tempat istirahat yang belum merata, masih kurangnya titik informasi untuk membantu wisatawan memahami ekosistem mangrove lebih mendalam, pengelolaan trek yang dimiliki masih kurang terjamin untuk keamanannya dan keterbatasan tempat untuk berteduh saat hujan. Meningkatkan kualitas serta infrastruktur merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan, dengan hal tersebut dapat menjadikan kawasan yang bukan hanya berfungsi sebagai destinasi wisata tapi juga sebagai media pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat. Pengelolaan yang baik disertai dengan fasilitas yang layak dapat membantu mengembangkan potensi kebun Raya mangrove Wonorejo menjadi pusat ekowisata yang lebih baik dan menjadi contoh untuk tempat ekowisata lainnya, tentunya hal tersebut tidak hanya menjadi tempat rekreasi tetapi juga dapat membawa dampak positif baik dalam aspek sosial, ekologis, dan ekonomi bagi masyarakat sekitarnya. Kedepannya diharapkan Kebun Raya Mangrove Wonorejo tidak hanya berpeluang menjadi ikon wisata Kota Surabaya, tetapi juga menjadi percontohan nasional dalam pengelolaan wisata berbasis konservasi, pemberdayaan masyarakat serta mengusung tema ekowisata yang memiliki keunggulan tersendiri dan menarik minat setiap pengunjung yang ada.

Daftar Pustaka

- Andriyanti, T., Ramadany, F., & Musleh, M. (2023). Pemberdayaan usaha kecil menengah melalui ekowisata mangrove. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 9–17. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19752>
- Desa Mulawarman. (2024). Pentingnya Edukasi Lingkungan: Wujud Nyata Kepedulian Warga Desa Mulawarman. Website Desa Mulawarman. <https://mulawarman.desa.id/pentingnya-edukasi-lingkungan-wujud-nyata-kepedulian-wargadesa-mulawarman/#:~:text=Singkatnya%2C%20edukasi%20lingkungan%20adalah%20kunci,bertanggung%20jawab%20dan%20peduli%20lingkungan>
- Handana, Y. (2012). VALUASI EKONOMI EKOWISATA HUTAN MANGROVE DI Lindungihutan. <https://lindungihutan.com/blog/ekowisata-mangrove-wonorejo/>Maak, C. S., Muga, M. P. L., & Kiak, N. T. (2022). Strategi Pengembangan Ekowisata terhadap Ekonomi Lokal pada Desa Wisata Fatumnasi. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 6(2), 102–115. <https://doi.org/10.15642/oje.2022.6.2.102-115>
- Marshelynda, A. R., Imaningsih, N., & Fadiil, C. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Terhadap Perekonomian Kelurahan Gunung Anyar Tambak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13864664>
- Mayang, S. (2022). Pengertian Penelitian Deskriptif, Karakter, Ciri-Ciri dan Contohnya. SEVIMA. <https://sevima.com/pengertian-penelitian-deskriptif-karakter-ciri-ciri-dancontohnya/#:~:text=Penelitian> deskriptif merupakan suatu metode,atau apa fenomena yang terjadi
- Mochammad, I., & Umilia, E. (2021). Identifikasi Karakteristik Kegiatan Ekowisata Mangrove Wonorejo di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Teknik ITS*, 10(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v10i2.67679>
- MR, S. (2022). Catat! 4 Perbedaan Data Sekunder & Data Primer dalam Analisis Data. DQLab. <https://dqlab.id/catat!-4-perbedaan-data-sekunder-and-data-primer-dalam-analisisdata/#:~:text=&text=Dilihat> dari definisinya%2C data primer,survei%2C eksperimen%2C dan sebagainya
- Nurdin, M. (2011). Wisata Hutan Mangrove Wonorejo : Potensi Ecotourism dan Edutourism Di Surabaya. *Jurnal Kelautan*, 4(1), 11–17.
- Ridwan. (2020). *Ekonomi dan Pariwisata* (V. L. Icha (Ed.); Cetakan Pe). GARIS KHATULISTIWA. http://eprints.ipdn.ac.id/5558/13/buku_ridwan_Ekonomi_dan_Pariwisatamerge.pdf
- Santo. (2024). Peran Penting Pariwisata dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia. <https://pemerintahan.uma.ac.id/2024/02/peran-penting-pariwisata-dalam-pengembanganekonomi-indonesia/#:~:text=Pariwisata> memiliki peran yang sangat,satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi

- Universitas Negeri Surabaya. (2023). Festival Mangrove Jatim ke-IV. Website UNESA.
<https://smccu.unesa.ac.id/post/festival-mangrove-jatim-ke-iv#:~:text=Trenggalek%2C> Jawa Timur - Pemerintah Provinsi Jawa,pesisir pantai cengkong berada di daerah Trenggalek
- UNWTO. (2019). International Tourism Highlights. World Tourism Organization.
- Wardiyanta, D. (2020). Pengantar Ekonomi Pariwisata. In Pustaka Pelajar.
<https://drive.google.com/drive/u/0/folders/1XB-zN02Rkya6-gou2kbtZp--7XW37c5>
KELURAHAN WONOREJO KECAMATAN RUNGKUT SURABAYA JAWA TIMUR.
- Hertati, D. (2020). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Analisis Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya. *Global and Policy Journal of International Relations*, 8(02), 147–158.
<https://doi.org/10.33005/jgp.v8i02.2412>
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and Sustainable Development: Who Owns Paradise?* Island Press.
- Iqbal, M. (2022). Berkunjung ke Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya. Website